
KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA BERITA DARING LAMAN *JEJAK PERSEPSI* KATEGORI *NEWS* EDISI

**Retno Fauziah¹, Seli Maylani Azahra², Sasi Rahmadini³, Ulfah Nur'Aini
Aprilia⁴, Memet Sudaryanto⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, INDONESIA

Email: retno.fauziah@mhs.unsoed.ac.id¹

Submit: 25-06-2025 Revisi: 25-07-2025 Terbit: 30-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.104837>

Abstrak: Penelitian ini untuk mengkaji bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat pada berita daring laman *Jejak Persepsi* kategori *news* edisi Oktober—November 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, serta teknik pengumpulan data simak dan catat. Data berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis pada berita daring laman *Jejak Persepsi* kategori *news* edisi Oktober—November 2024. dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 data kesalahan sintaksis yang diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu: kata tidak baku (3 data), kesalahan frasa dan preposisi (6 data), kohesi (2 data), koherensi (1 data), kalimat ambigu (1 data), dan kalimat tidak efektif (12 data). Jenis kesalahan paling dominan adalah kalimat tidak efektif yang mengindikasikan belum optimalnya penguasaan efisiensi struktur kalimat dalam penulisan berita. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan kompetensi kebahasaan, khususnya dalam tataran sintaksis untuk meningkatkan kualitas dan kejelasan informasi dalam berita daring.

Kata Kunci: Sintaksis; Kesalahan berbahasa; Berita daring; Jejak persepsi

LANGUAGE ERRORS AT THE SYNTACTIC LEVEL IN THE ONLINE NEWS PAGE JEJAK PERSEPSI NEWS CATEGORY

Abstract: This study was conducted to examine the forms of syntactic errors contained in the online news of the perception trail page in the news category in the October-November 2024 edition. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis method, as well as listening and note-taking data collection techniques. The data are in the form of sentences containing syntactic errors in the October-November 2024 edition of the online news of the perception trace page in the news category. The data were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Miles and Huberman's theory. The results showed that there were 25 syntax error data classified into six categories, namely: nonstandard words (3 data), phrase and preposition errors (6 data), cohesion (2 data), coherence (1 data), ambiguous sentences (1 data), and ineffective sentences (12 data). The most dominant type of error is ineffective sentences, which indicates that the mastery of sentence structure efficiency in news writing is not optimal. The findings show that there is still a need to improve linguistic competence, especially at the syntactic level to improve the quality and clarity of information in online news.

Keywords: Syntax; Language errors; Online news; Jejak Persepsi

PENDAHULUAN

Bahasa jurnalistik adalah gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan berita yang bertujuan menyampaikan informasi kepada khalayak. Menurut Sumadiria (dalam Fauziawati et al., 2021), bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan baik redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun hingga menayangkan berita, dengan tujuan agar mudah dipahami isi dan maknanya. Sejalan dengan hal tersebut, Anwar (dalam Fauziawati et al., 2021) menyebutkan bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan wartawan atau pers yang ditulis dengan jelas, padat, sederhana, lugas dan menarik. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diartikan bahwa dalam menulis berita harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga informasi dapat diterima dengan jelas oleh khalayak tanpa menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan informasi dari berita tersebut.

Salah satu kompetensi penting dalam menulis berita adalah memahami tataran sintaksis. Menurut Setyawati (dalam Dawa et al., 2020) kesalahan dalam tataran sintaksis terbagi menjadi dua bidang, yaitu pada bidang frasa dan kalimat. Kesalahan tataran sintaksis ini meliputi meliputi penggunaan frasa yang tidak tepat, penggunaan preposisi yang tidak tepat, pemborosan kata, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, urutan yang tidak paralel, kalimat ambigu, kalimat tidak efektif kohesi dan koherensi. Kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis ini dapat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi

tidak jelas dan membingungkan khalayak.

Peneliti menggunakan berbagai sumber dari penelitian sebelumnya untuk mendukung dan memperkuat argument dalam menganalisis kesalahan sintaksis pada berita daring laman *Jejak Persepsi*. Beberapa penelitian tersebut diantaranya pertama, penelitian oleh Isti'dah dkk., (2022) dengan hasil yang menunjukkan beberapa kesalahan sintaksis, seperti kesalahan penggunaan kata baku, kata serapan, koherensi, kalimat tidak efektif, kesatuan dan kelogisan. Kedua, Pratiwi & Pradewi (2023) dengan hasil yang menunjukkan kesalahan sintaksis, seperti kata yang berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, dan pengaruh bahasa asing. Ketiga, penelitian dari Aisyah dkk., (2024) dengan hasil yang menunjukkan beberapa kesalahan sintaksis, seperti kalimat berstruktur tidak baku, kalimat yang tidak jelas, pemilihan diksi yang kurang tepat, penggunaan kata mubazir, dan keefektifan kalimat. Dari ketiga penelitian sebelumnya, perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek dan sumber yang digunakan dalam penelitian.

Laman *Jejak Persepsi* merupakan sebuah wadah untuk karya jurnalistik yang diciptakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman. Laman ini memuat berita terkini dan menarik seputar pendidikan, sastra, budaya, *news*, gaya hidup, kuliner, olahraga, populer, wisata, dan galeri. *Jejak Persepsi* menyajikan berita aktual sehingga dapat dijadikan objek kajian untuk melihat sejauh mana kualitas kebahasaan, khususnya tataran sintaksis yang diterapkan dalam penulisan beritanya. Kategori *news*

edisi Oktober—November 2024 dipilih karena periode tersebut memuat berbagai isu penting dan aktual sehingga sangat relevan untuk dikaji dari segi kebahasaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat pada berita *jejak persepsi* kategori *news*. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa tataran sintaksis dan memberikan saran perbaikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas penulisan berita. Adanya pemahaman mengenai pola kesalahan berbahasa tataran sintaksis diharapkan penulisan berita dapat sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan Indonesia sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh khalayak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan fakta sebagai dasar dan bersifat asli atau apa adanya. Sementara itu, Moleong (2016) mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, kesan, motivasi, perbuatan, dan sebagainya. Menurut Setiani & Utomo (dalam Aribuma et al., 2024), metode pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada upaya untuk mendeskripsikan data melalui rangkaian kata atau kalimat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan secara holistik dengan menggunakan deskripsi berbentuk kata-kata dalam konteks

alami yang spesifik dan memanfaatkan beragam metode ilmiah yang relevan.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi kualitatif cenderung memaparkan konten media melalui lensa konteks dan proses dari dokumen-dokumen sumber (Sumarno, 2020). Melalui metode ini, hasil yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan terperinci mengenai isi media serta mampu menjelaskan hubungan antara konten media dan realitas sosial yang ada.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan hal awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Menurut Mahsun (dalam Aribuma et al., 2024), teknik simak adalah teknik yang diterapkan oleh peneliti guna memeriksa penggunaan bahasa untuk mendapatkan data, sedangkan teknik catat yakni teknik lanjutan setelah mengaplikasikan teknik simak. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yakni, (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2018).

Sumber data penelitian ini yakni kumpulan berita daring laman *jejak persepsi* kategori *news* yang diterbitkan pada bulan Oktober–November 2024. Data pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang memiliki kesalahan sintaksis pada kumpulan berita daring laman *jejak persepsi* kategori *news* yang diterbitkan pada bulan Oktober–November 2024. Instrumen dokumen adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen dokumen yang dimaksud adalah berupa kumpulan berita daring laman *jejak persepsi* kategori *news*

yang diterbitkan pada bulan Oktober—November 2024. Instrumen yang telah disusun bertujuan untuk menyediakan kerangka kerja yang jelas dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis yang terdapat dalam artikel berita di laman *jejak persepsi* pada kategori *news* edisi Oktober–November 2024. Berdasarkan instrumen ini, proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur mencakup pemilihan artikel sesuai kriteria, identifikasi dan klasifikasi kesalahan sintaksis, serta pemberian saran perbaikan untuk setiap kesalahan yang ditemukan.

Triangulasi teori adalah teknik kebsahan data yang diterapkan oleh peneliti di penelitian ini. Sutopo mengemukakan bahwa triangulasi teori merupakan metode pengecekan data yang digunakan uji kredibilitas data melalui berbagai teori yang sudah dikemukakan ahli untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan (Simaremare et al., 2024). Penerapan triangulasi teori yakni dilakukan dengan pengecekan semua data yang telah dikumpulkan, kemudian dicek dengan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis terhadap kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam berita daring *jejak persepsi* kategori *news* edisi Oktober—November 2024 ditemukan 25 data kesalahan sintaksis yang terbagi ke dalam beberapa kategori. Kategori kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata tidak baku (data 1–3), kesalahan dalam bidang frasa dan preposisi (data 4–9), kohesi atau kesalahan penggunaan konjungsi (data

10–11), dan kesalahan koherensi dalam kalimat majemuk (data 12). Selain itu, ditemukan pula kalimat ambigu yang tidak memiliki rujukan jelas (data 13), kalimat tidak efektif akibat pemborosan kata atau pengulangan yang tidak perlu (data 14–21), kesalahan dalam keparalelan struktur kalimat (data 22), serta kalimat yang terlalu panjang sehingga membingungkan pembaca (data 23–25).

Tabel 1.1 Kesalahan Sintaksis

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah
1.	Kata Tidak Baku	3
2.	Kesalahan Struktur Frasa	6
3.	Kohesi	2
4.	Koherensi	1
5.	Kalimat Ambigu	1
6.	Kalimat Tidak Efektif	12
Total		25

Kategori kesalahan paling banyak terdapat pada kalimat tidak efektif yang menunjukkan bahwa efisiensi dan ketepatan dalam penyusunan kalimat masih menjadi persoalan utama dalam penulisan berita daring. Kesalahan terbanyak kedua terdapat pada bidang frasa. Kesalahan dalam bidang frasa disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan frasa dan penggunaan preposisi yang kurang tepat. Data tersebut menunjukkan bahwa penulis kurang menguasai aspek sintaksis dalam penulisan berita. Penemuan penelitian ini relevan dengan penelitian Rahmadani & Ermawati (2021) yang mengungkapkan bahwa kalimat tidak efektif paling dominan ditemukan dalam analisis

kesalahan sintaksis dan disusul dengan kesalahan di bidang frasa.

PEMBAHASAN

Kata Tidak Baku

Umumnya, kata baku dipakai dalam kalimat yang bersifat formal atau resmi baik dalam hal pengucapan maupun penulisan. Kata baku ini dapat digunakan untuk menyusun surat-surat, karya ilmiah, laporan penelitian, peraturan, dan sebagainya. Menurut Hasanah (dalam Isti'dah et al., 2022), kata baku adalah cara penulisan atau pengucapan yang harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, peneliti menemukan adanya kesalahan kata tidak baku pada berita *jejak persepsi* kategori *news* edisi Oktober-November 2024 seperti yang dicontohkan berikut ini

Data (1)

“Tidak ada alasan lain untuk warga datang **mecoblos** selain untuk memberikan hak suara mereka.” (*Jejak Persepsi*, 27/11/2024)

Berdasarkan data (1) di atas, terdapat kesalahan dalam penulisan kata, yakni kata “*mecoblos*” yang merupakan bentuk tidak baku dari “*mencoblos*”. Hal ini termasuk kesalahan kata tidak baku yang mengganggu kaidah kebahasaan formal dalam teks berita. Perbaikan kalimat tersebut yang benar adalah: Tidak ada alasan lain bagi warga datang mencoblos selain untuk memberikan hak suara mereka.

Data (2)

“Tak hanya jago sinden saja, Soimah ternyata juga dapat **nge-rap** dan

dikenal sebagai lady rocker.” (*Jejak Persepsi*, 19/11/2024)

Berdasarkan data (2) di atas, istilah “nge-rap” tergolong bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan gaya bahasa jurnalistik yang semestinya baku dan formal. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Soimah juga mampu membawakan musik rap dan dikenal sebagai *lady rocker*.

Data (3)

“Rapsodi, siapa yang **nggak tau** lagu ini?” (*Jejak Persepsi*, 24/11/2024)

Berdasarkan data (3) di atas, terdapat kata tidak baku, yaitu penggunaan kata “nggak tau”. Dalam bahasa Indonesia yang baku, kata ini seharusnya diganti dengan “tidak tahu”. Penggunaan bahasa informal atau lisan tidak tepat dalam konteks berita yang bersifat formal. Perbaikan kalimat tersebut yang benar adalah: Rapsodi, siapa yang tidak tahu lagu ini?

Kesalahan Struktur Frasa

Kesalahan dalam penggunaan bahasa yang terkait dengan frasa dapat ditemukan baik dalam ucapan maupun dalam tulisan. Hal ini berarti bahwa kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan frasa ini kerap terjadi saat seseorang berbicara maupun saat menulis. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa kondisi. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan frasa, di antaranya: (a) efek bahasa daerah, (b) ketidaktepatan dalam menggunakan preposisi, (c) kesalahan dalam urutan kata, (d) penggunaan elemen yang

berlebihan atau tidak perlu, (e) berlebihnya bentuk superlatif, (f) pengulangan bentuk jamak, (g) pemakaian bentuk resiprokal yang salah (Rahmadani & Ermawati, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa kesalahan dalam bidang frasa seperti pada penggunaan proposisi. Contohnya disajikan di bawah ini.

Data (4)

“**Dengan** keputusan terbaru ini, sidang kasus Supriyani akan terus **berlanjut**, dan tahap pemeriksaan saksi akan segera dilaksanakan untuk menggali bukti lebih **lanjut**.” (*Jejak Persepsi*, 30/10/2024)

Berdasarkan data (4) di atas, terdapat kesalahan berbahasa berupa penggunaan konjungsi “dengan” pada awal kalimat sehingga subjeknya tidak jelas. Kata “dengan” tidak dapat diletakan di awal kalimat karena perannya adalah sebagai penghubung (preposisi) yang menyambungkan frasa atau klausa dengan bagian yang ada sebelumnya. Dalam aturan sintaksis bahasa Indonesia, kata penghubung tidak boleh digunakan untuk memulai kalimat utama, karena dapat membuat kalimat menjadi tidak utuh (gantung) atau dikenal juga sebagai kalimat yang tidak lengkap. Selain itu, terdapat pengulangan kata *berlanjut* dan *lanjut* yang menyebabkan pemborosan kata. Pemborosan kata dapat menyebabkan kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Sidang kasus Supriyani akan terus berlanjut

Data (5)

“**Dengan** berbagai kegiatan yang menarik dan beragam, Festival Jepang

Unsoed 2024 diharapkan dapat menjadi ajang yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memotivasi generasi muda untuk mengeksplorasi, memahami dan merayakan keindahan serta kekayaan budaya Jepang dalam setiap aspek kehidupan mereka.” (*Jejak Persepsi*, 30/10/2024)

Berdasarkan data (5) di atas, kalimat tersebut terlalu panjang dan mengandung banyak informasi sehingga tidak efektif. Agar lebih jelas dan efektif, sebaiknya kalimat tersebut dibagi menjadi dua. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Berbagai kegiatan menarik dan beragam pada festival Jepang Unsoed 2024 diharapkan menjadi ajang yang menghibur, mendidik, dan memotivasi generasi muda. Festival ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, serta merayakan kekayaan budaya Jepang dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda.

Data (6)

“**Dengan** berbagai kegiatan yang menarik dan beragam, Festival Jepang Unsoed 2024 diharapkan dapat menjadi ajang yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memotivasi generasi muda untuk mengeksplorasi, memahami dan merayakan keindahan serta kekayaan budaya Jepang dalam setiap aspek kehidupan mereka.” (*Jejak Persepsi*, 30/10/2024)

Berdasarkan data (6) di atas, terdapat kesalahan berbahasa berupa penggunaan konjungsi “dengan” pada awal kalimat sehingga subjeknya tidak jelas. Kata “dengan” tidak dapat diletakan di awal kalimat karena perannya adalah sebagai penghubung (preposisi) yang menyambungkan frasa

atau klausa dengan bagian yang ada sebelumnya. Dalam aturan sintaksis bahasa Indonesia, kata penghubung tidak boleh digunakan untuk memulai kalimat utama, karena dapat membuat kalimat menjadi tidak utuh (gantung) atau dikenal juga sebagai kalimat yang tidak lengkap. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Berbagai kegiatan menarik dan beragam pada festival Jepang Unsoed 2024 diharapkan menjadi ajang yang menghibur, mendidik, dan memotivasi generasi muda. Festival ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, serta merayakan kekayaan budaya Jepang dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda.

Data (7)

“Sehingga pemilih tersebut dapat mengajukan pindah TPS yang dipilih, dan dapat menggunakan hak pilihnya dan **dapat menggunakan hak pilihnya** pada hari pemungutan suara di TPS yang ditentukan.” (*Jejak Persepsi*, 15/11/2024)

Berdasarkan data (7) di atas, konjungsi subordinatif “sehingga” di awal kalimat tanpa didahului oleh klausa utama. Penggunaan kata “sehingga” menuntut adanya sebab yang sudah disebut sebelumnya, namun kalimat ini berdiri sendiri tanpa premis yang mendasarinya. Selain itu, terdapat pengulangan frasa “dapat menggunakan hak pilihnya” yang membuat kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan ceroboh. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Pemilih tersebut dapat mengajukan pindah TPS dan menggunakan hak pilihnya pada hari pemungutan suara di TPS yang ditentukan.”

Data (8)

“Dengan total 14 desa yang berpartisipasi dalam Festival Santri Karanglewas, salah satunya adalah Desa Tamansari.” (*Jejak Persepsi*, 26/10/2024)

Berdasarkan data (8) di atas, terdapat kesalahan berbahasa dalam penggunaan kata “dengan”. Kata “dengan” tidak dapat diletakkan di awal kalimat karena termasuk kata penghubung yang perannya menyambungkan frasa atau klausa sebelumnya. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi: Desa Tamansari merupakan salah satu dari 14 desa yang berpartisipasi dalam Festival Santri Karanglewas.

Data (9)

“Warga Desa Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas terlihat sangat antusias dalam mengikuti Pilkada Serentak yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2024 **dari mulai** pukul 07.00–13.00 WIB.” (*Jejak Persepsi*, 27/11/2024)

Berdasarkan data (9) di atas, kalimat ini mengandung kesalahan dalam penggunaan frasa yaitu pada frasa “*dari mulai*”. Frasa tersebut merupakan bentuk pleonasme (pengulangan makna), karena kata “*dari*” dan “*mulai*” sudah mengandung arti yang sama. Dalam kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, cukup digunakan salah satu. Perbaikan kalimat tersebut yang benar adalah: Warga Desa Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas terlihat sangat antusias dalam mengikuti Pilkada Serentak yang dilaksanakan pada tanggal 27

November 2024 mulai pukul 07.00–13.00 WIB.

Kohesi Kalimat

Seorang penulis berita seharusnya dapat menyusun kata-kata dan mengaitkan satu kata dengan yang lain menjadi kalimat yang efisien (kohesi). Ketepatan pilihan kata, keterkaitan, dan keselarasan dalam sebuah tulisan sangat perlu diperhatikan terutama dalam penulisan berita. Namun, sangat disayangkan bahwa dalam praktiknya masih terdapat beberapa kesalahan yang terlihat dari sudut pandang sintaksis. Peneliti menemukan beberapa kesalahan dalam ruang lingkup kohesi dalam berita *jejak persepsi* kategori *news* edisi Oktober-November 2024. Beberapa kesalahan kohesi yang ditemukan pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dawa et al. (2020) yang menyatakan bahwa kohesi merupakan keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan. Berikut uraian kesalahan berbahasa tersebut.

Data (10)

‘Runtuh’ memang menjadi lagu yang sangat ikonik, **namun** perjalanan musik Feby tidak berhenti di situ. (*Jejak Persepsi*, 18/11/2024)

Berdasarkan data (10) di atas, penggunaan konjungsi “namun” seolah mengisyaratkan pertentangan, padahal kalimat sebelumnya dan sesudahnya bersifat berkesinambungan. Oleh karena itu, kata “namun” lebih tepat diganti dengan “tetapi”. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: ‘Runtuh’ memang

menjadi lagu yang sangat ikonik, tetapi perjalanan musik Feby terus berlanjut.

Data (11)

“Acara ini mengusung konsep kerja komunal, **di mana** setiap individu diberikan kebebasan penuh untuk menciptakan karya.” (*Jejak Persepsi*, 30/11/2024)

Berdasarkan data (11) di atas, terdapat kesalahan dalam penggunaan konjungsi “di mana”, konjungsi ini tidak tepat karena dalam bahasa Indonesia baku, “di mana” digunakan untuk menyatakan tempat, bukan sebagai penghubung ide atau gagasan seperti dalam kalimat ini, penggunaan “yang” lebih sesuai untuk menggambarkan penjelasan mengenai konsep. Perbaikan kalimat tersebut yang benar adalah: Acara ini mengusung konsep kerja komunal yang memberikan kebebasan penuh kepada setiap individu untuk menciptakan karya.

Koherensi Kalimat

Selain kohesi, dalam penulisan sebuah berita juga harus memperhatikan koherensi. Koherensi adalah keterkaitan yang logis antara elemen-elemen dalam tulisan atau antara kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf (Dawa et al., 2020). Dalam berita *jejak persepsi* kategori *news* edisi Oktober-November 2024 terdapat kesalahan dalam koherensi seperti:

Data (12)

“Meskipun hujan mengguyur Desa Tamansari sejak dini hari tidak menyurutkan semangat warga untuk datang ke salah satu TPS.” (*Jejak Persepsi*, 27/11/2024)

Berdasarkan data (12) di atas, kalimat ini mengandung kesalahan pada koherensi dan struktur kalimat kompleks. Anak kalimat dengan konjungsi “meskipun” seharusnya diikuti oleh induk kalimat yang lengkap. Namun, kalimat ini tidak memiliki jeda atau pemisah antara klausa syarat dan akibat, sehingga makna kalimat menjadi kabur. Perbaikan kalimat tersebut yang benar adalah: Meskipun hujan mengguyur Desa Tamansari sejak dini hari, semangat warga untuk datang ke TPS tidak surut.

Kalimat Ambigu

Suatu kalimat yang memiliki arti ganda dan sulit dipahami dapat membingungkan pembaca. Hal ini disebut dengan kalimat ambigu. Menurut Setyawati (dalam Amalia, 2021), kalimat ambiguitas merupakan kalimat yang memiliki dua atau lebih makna sehingga sulit dibaca atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Peneliti menemukan beberapa kalimat yang ambigu dalam berita *Jejak Persepsi* kategori *news* edisi Oktober-November 2024. Berikut uraian data di bawah ini.

Data (13)

“Lagu ini dirilis pada 9 Januari 2020 oleh *Hits Records* dan dentsu X *entertainment*, yang sekarang berada di bawah lisensi Indonesia Musik Nusantara sejak 2022.” (*Jejak Persepsi*, 24/11/2024)

Berdasarkan data (13), ditemukan adanya ambiguitas pada kalimat tersebut. Klausa “yang sekarang berada di bawah lisensi Indonesia Musik Nusantara” tidak jelas

merujuk ke “*Hits Records*” atau “dentsu X *entertainment*”. Supaya kalimat tidak ambigu maka dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Lagu ini dirilis pada 9 Januari 2020 oleh *Hits Records* dan dentsu X *entertainment*. Sejak 2022, dentsu X *entertainment* berada di bawah lisensi Indonesia Musik Nusantara.

Kalimat Tidak Efektif

Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis salah satunya yaitu dalam bidang kalimat. Menurut Chaer, kalimat merupakan suatu unit sintaksis yang terdiri dari komponen utama, biasanya berupa klausa, yang dapat ditambah konjungsi jika diperlukan, dan dilengkapi dengan intonasi akhir (Rahmadani & Ermawati, 2021). Dalam berbahasa, sangat krusial untuk merangkai kalimat yang tidak hanya sesuai aturan tata bahasa, tetapi juga dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan akurat. Oleh karena itu, dalam menulis pesan sebaiknya menggunakan kalimat yang efektif agar pembaca tidak kebingungan dalam menerima informasi. Sejalan dengan hal tersebut, Mizkat (2019) menyatakan bahwa kalimat yang efektif merupakan kalimat yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa Indonesia untuk mencapai pemahaman yang jelas. Hal ini disesuaikan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang teratur dan memperhatikan pilihan kata atau kalimat yang dipilih agar nilai-nilai kesopanan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan tetap terjaga.

Adapun ciri-ciri kalimat efektif menurut Mizkat (2019) adalah sebagai berikut: (1) Memiliki elemen utama yang esensial, setidaknya terdapat Subjek (S) dan Predikat (P); (2) Mematuhi ketentuan Ejaan Bahasa

Indonesia (EBI); (3) Memilih kata-kata yang sesuai; (4) Menggunakan keselarasan antara tata bahasa dan alur pemikiran yang rasional serta teratur; (5) Mengaplikasikan konsistensi dalam bentuk bahasa yang digunakan; (6) Menekankan gagasan utama; (7) Merujuk pada efisiensi dalam penggunaan kata; (8) Mengimplementasikan variasi dalam susunan kalimat.

Berdasarkan pernyataan di atas, ditemukan adanya beberapa kesalahan berbahasa mengenai kalimat efektif yang disebabkan oleh faktor di bawah ini.

Pemborosan kata

Data (14)

“Karin, **seorang** mahasiswa semester tiga prodi Sastra Jepang mengungkapkan bahwa dirinya dalam minggu ini tidur 3–4 jam demi menyelesaikan tugas yang harus segera dikumpulkan sebelum UTS.” (*Jejak Persepsi*, 7/10/2024)

Berdasarkan data (14) di atas, kata “seorang” dapat dihilangkan agar kalimat menjadi lebih efektif. Penghilangan kata yang dimaksud adalah ketika kata tersebut dihilangkan tidak akan merubah makna kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi: *Karin, mahasiswa semester tiga Prodi Sastra Jepang, mengaku hanya tidur 3–4 jam dalam seminggu terakhir demi menyelesaikan tugas menjelang UTS.*

Data (15)

“Persiapan sudah **menyiapkan** managerial, **menyiapkan** para player yg bersedia ikut, sembari mengatur jadwal latihan dan melaksanakan

latihan, membentuk managerial, mengatur birokrasi dengan pihak rektorat, membangun hubungan/relasi dan pihak-pihak lain yang mendukung untuk terlaksananya HB Cup nanti.” (*Jejak Persepsi*, 24/10/2024)

Berdasarkan data (15) di atas, terjadi pengulangan kata “menyiapkan” sebanyak dua kali sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Selain itu, terdapat kesalahan berbahasa dalam penggunaan kata penghubung “dan” yang menggabungkan dua hal yang tidak setara. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi: *Persiapan yang dilakukan meliputi pembentukan tim manajerial, perekrutan pemain, penyusunan jadwal dan pelaksanaan latihan, pengaturan birokrasi dengan pihak rektorat, serta pembangunan relasi dengan berbagai pihak pendukung demi kelancaran HB Cup.*

Data (16)

“Pembagiannya yaitu **shift** pagi, **shift** siang, dan **shift** malam.” (*Jejak Persepsi*, 26/10/2024)

Berdasarkan data (16) di atas, kata *shift* pagi muncul sebanyak tiga kali dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan kata yang berlebihan sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Perbaikan yang tepat dari kalimat tersebut yaitu dengan menghilangkan kata *shift* di frasa *shift* siang dan *shift* malam. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi: *Pembagiannya yaitu shift pagi, siang, dan malam.*

Data (17)

“Sejak itu, perhatian **masyarakat** terhadap kasus ini terus meningkat, terutama di kalangan pendidik dan

masyarakat Konawe Selatan yang menginginkan penegakan hukum yang objektif.” (*Jejak Persepsi*, 30/10/2024)

Berdasarkan data (17) di atas, kata "masyarakat" muncul dua kali dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan kata yang berlebihan yang dapat memengaruhi efisiensi dan efektivitas dalam menyampaikan pesan. Dalam prinsip efektivitas kalimat, pengulangan kata tanpa menambah makna biasanya dihindari terutama jika kata tersebut dapat diganti dengan kata sinonim. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Sejak itu, perhatian terhadap kasus ini terus meningkat, terutama di kalangan pendidik dan warga Konawe Selatan yang menginginkan penegakan hukum yang objektif.

Data (18)

“Tim kuasa hukum Supriyani menyatakan adanya kejanggalan selama proses persidangan, terutama terkait **kesaksian saksi** yang masih di bawah umur.” (*Jejak Persepsi*, 30/10/2024)

Berdasarkan data (18) di atas, terdapat frasa “kesaksian saksi” yang termasuk jenis kesalahan sintaksis pemborosan kata. Hal ini dikarenakan kata “kesaksian” sudah mengandung makna keberadaan seorang saksi, sehingga penggunaan kata “saksi” menjadi berlebihan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Tim kuasa hukum Supriyani menyatakan adanya kejanggalan selama proses persidangan, terutama terkait kesaksian anak yang masih di bawah umur.

Data (19)

“Masing-masing **berlaku** sesuai syarat dan ketentuan **yang berlaku**.” (*Jejak Persepsi*, 15/11/2024)

Berdasarkan data (19) di atas, frasa “yang berlaku” mengandung pengulangan secara tidak perlu. Pengulangan ini membuat kalimat terasa boros dan kurang efisien. Kalimat tersebut bisa disederhanakan menjadi sebagai berikut: Masing-masing berlaku sesuai syarat dan ketentuannya.

Data (20)

“Menurut aturan dari KPU, batas waktu pengajuan pindah memilih dibagi menjadi dua kategori, yakni **paling lambat** H-30 sebelum hari pemungutan suara, dan **paling lambat** H-7 sebelum hari pemungutan suara.” (*Jejak Persepsi*, 15/11/2024)

Berdasarkan data (20) di atas, terdapat pengulangan frasa “paling lambat” yang tidak perlu. Pengulangan ini mengganggu alur kalimat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Menurut aturan dari KPU, batas waktu pengajuan pindah memilih dibagi menjadi dua kategori, yakni H-30 dan H-7 sebelum hari pemungutan suara.

Data (21)

“Dalam album ini, Feby tidak hanya menyuguhkan **lagu-lagu** cinta, tetapi juga **lagu-lagu** yang mengangkat isu sosial dan kemanusiaan.” (*Jejak Persepsi*, 18/11/2024)

Berdasarkan data (21) di atas, pengulangan kata “lagu-lagu” dalam jarak yang sangat dekat, menyebabkan kalimat tidak efektif dan tidak efisien.

Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Dalam album ini, Feby tidak hanya menyuguhkan lagu-lagu bertema cinta, tetapi juga karya yang mengangkat isu sosial dan kemanusiaan.

Keparalelan

Data (22)

“Soimah pancawati atau yang biasa dikenal dengan Soimah adalah penyanyi dan pembawa acara, komedian layar kaca, dan presenter.” (*Jejak Persepsi*, 19/11/2024)

Berdasarkan data (22) di atas, terdapat kesalahan **paralelisme** dalam penulisan daftar profesi subjek dalam berita. Susunan profesi tersebut tidak sejajar karena mencampurkan bentuk frasa dan istilah profesi dengan struktur berbeda. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Soimah adalah penyanyi, pembawa acara, pelawak, dan presenter.

Kalimat Terlalu Panjang

Data (23)

“Mengutip dari Korea *JoongAng Daily*, lagu tersebut menjadi tabu karena peserta ujian khawatir lirik dan melodinya akan melekat di pikiran sehingga mengganggu konsentrasi selama mempersiapkan diri untuk suneung yang semakin dekat.” (*Jejak Persepsi*, 30/10/2024)

Berdasarkan data (23) di atas, kalimat tersebut terlalu panjang dan mengandung banyak informasi sehingga tidak efektif. Agar lebih efektif, sebaiknya kalimat tersebut dibagi menjadi dua. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Mengutip dari Korea

JoongAng Daily, lagu tersebut menjadi tabu karena peserta ujian khawatir lirik dan melodinya akan melekat di pikiran. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mereka selama mempersiapkan diri untuk *suneung* yang semakin dekat.

Data (24)

“Feby Putri Nilam Cahyani atau yang biasa kita dengar Feby Putri, dengan suaranya yang khas dan lirik-lirik yang menyentuh, telah menjelma menjadi salah satu bintang paling bersinar di langit musik Indonesia.” (*Jejak Persepsi*, 18/11/2024)

Berdasarkan data (24) di atas, kalimat tersebut terlalu panjang dan mengandung banyak informasi sehingga tidak efektif. Sebaiknya kalimat tersebut dibagi menjadi dua agar lebih efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut: Feby Putri Nilam Cahyani, atau yang biasa kita kenal sebagai Feby Putri, memiliki suara yang khas dan lirik-lirik yang menyentuh. Ia telah menjelma menjadi salah satu bintang paling bersinar di langit musik Indonesia.

Data (25)

“Tidak hanya sekadar menampilkan seni visual, ‘*Play Growth: Sana Sini Seni*’ juga menekankan pentingnya menikmati setiap langkah dalam pencarian jati diri, menjadikannya sebagai refleksi dari potensi kreativitas manusia yang tanpa batas.” (*Jejak Persepsi*, 30/11/2024)

Berdasarkan data (25) di atas, kalimat tersebut tidak efektif. Hal ini dikarenakan kalimat terlalu panjang sehingga dapat menyulitkan pembaca. Kalimat tersebut dapat diperbaiki

menjadi: Tidak hanya sekadar menampilkan seni visual, ‘*Play Growth: Sana Sini Seni*’ juga menekankan pentingnya menikmati setiap langkah dalam pencarian jati diri. Pameran ini menjadi refleksi atas potensi kreativitas manusia yang tanpa batas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada berita daring *jejak persepsi* kategori *news* edisi Oktober-November 2024, ditemukan 25 data yang teridentifikasi beragam jenis kesalahan sintaksis. Data tersebut terbagi dalam enam kategori utama, yaitu: penggunaan kata tidak baku (3 data), kesalahan dalam frasa (6 data), kohesi (2 data), koherensi (1 data), kalimat yang tidak jelas (1 data), dan kalimat yang tidak efektif (12 data). Kategori kesalahan yang terbanyak adalah kalimat tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam menyusun kalimat dengan efisien dan tepat masih menjadi tantangan utama dalam penulisan berita daring. Kesalahan lain yang umum terjadi adalah penggunaan frasa dan preposisi yang salah, serta kurangnya perhatian terhadap prinsip kohesi dan koherensi antar kalimat yang mengakibatkan makna ganda.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan berita di *jejak persepsi* masih menghadapi sejumlah masalah dalam mengaplikasikan aturan berbahasa khususnya di tingkat sintaksis. Situasi ini dapat memengaruhi mutu informasi yang disampaikan karena kesalahan dalam susunan kalimat dapat mengganggu pemahaman dan menurunkan kualitas pada isi berita.

Dengan demikian, perlu adanya usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa para jurnalis terutama dalam menguasai susunan kalimat yang benar dan baik. Pelatihan yang mendalam mengenai penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan frasa yang sesuai, penggunaan konjungsi yang tepat, penggunaan kalimat efektif dalam penulisan berita sangat diperlukan. Upaya ini akan membantu menghasilkan berita yang tidak hanya kaya informasi, tetapi juga ringkas, jelas, dan memenuhi standar bahasa jurnalistik yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada tim redaksi *Jejak Persepsi* yang secara tidak langsung telah menjadi sumber data utama dalam penelitian ini, serta kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moril maupun motivasi selama proses penelitian. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan yang berlipat ganda.

REFERENSI

- Aisyah, R. N., Melisa, Fadhilasari, I., & Shofiani, A. K. A. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Teks Berita Daring Kompasiana Berjudul “Keprihatinan Bahasa Indonesia Pada Era Modern.” *BUANA SASTRA: Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 11(1), 52–62.
- Amalia, A. D. (2021). Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis pada Siswa Narathiwat, Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia*, 4743, 1–8.
<https://doi.org/e>
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Aribuma, A., Amalina, A. I., Listiani, E., Maulana, S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Berita pada Artikel Kompas Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 113–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Dawa, A. B., Kaleka, L. B., & Pingge, H. D. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Aspek Sintaksis dalam Rubrik Opini Koran Victory News Edisi Januari 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Fauziawati, R., Muhtadi, A. S., & Tresnawati, B. (2021). Bahasa Jurnalistik di Media Kampus (Studi Deskriptif pada LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung). *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 6(1), 79–99.
<https://doi.org/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/annaba>
 BAHASA
- Isti'dah, I. I., Nisa, A. W., Husna, A. F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Teks Berita Daring yang Berjudul “Satgas Covid-19: Indonesia Berhasil Lalui Puncak Omicron!” *Jurnal Analis*, 1(1), 11–19.
<https://doi.org/http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analisis>
- Mizkat, E. (2019). Analisis Penggunaan Kritik dan Saran Mahasiswa FKIP UNA. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 7(1), 19–32.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Pratiwi, A. N., & Pradewi, R. L. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Website Wartakita.org (Analysis of Language Errors at The Syntax Level on WartaKita.org Website). *Totobuang*, 11(2), 243–256.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.485>
- Rahmadani, S., & Ermawati. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2), 101–108.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Simaremare, Juni Agus; Sitinjak, Ido Parningotan; Purba, Edi Tuahman; Gulo, F. H. J., & Samosir, Edwin; Pasaribu, Anjasmara SR; Simanjuntak, M. A. (2024). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Prefiks Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1), 10–18.
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.i>

d/index.php/je/article/view/1098%
0Ahttps://ejournal.stkipbudidaya.a
c.id/index.php/je/article/download
/1098/695

Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam
penelitian pembelajaran bahasa
dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*,
18(2), 36–55.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa*. Duta
Wacana University Press.